

## PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SEKOLAH BERASRAMA DI BOJONEGORO

Roudlotun Ni'mah<sup>1</sup>, Siti Labiba Kusna<sup>2</sup>, Eshthih Fithriyana<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, Bojonegoro  
E-mail: <sup>1</sup>nikmah.syauqi@yahoo.com, <sup>2</sup>si.labiba.ku@gmail.com,  
<sup>3</sup>leedonghae357@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstract:** This research is a multicasts study that discusses local wisdom-based character education. Taking the noble values of culture is now fading away eroded by increasingly complex civilizations. The problem of fading cultural values can be seen with the rise of acts of violence and crime that can only be done by adults but also children. This research was conducted in two Islamic boarding schools that applied local wisdom-based character education, namely the At-Tanwir Islamic Boarding School and the Ar-Rosyid Islamic Boarding School. Research and apply the effectiveness of the application of education based on local wisdom to the character of students. Based on the results of the analysis of interview data, observations and qualitative and quantitative research this study found that the two Islamic boarding schools have provided local wisdom-based character education optimally. The study also found that local wisdom-based character education is very optimal in boarding schools such as Islamic boarding schools.

**Keywords:** character building, local wisdom

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Tujuan pendidikan nasional sebenarnya telah

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas).

menopang pembangunan karakter, namun penyelenggaraan pendidikan telah mengalami degradasi yang sangat mengkhawatirkan, di mana nilai-nilai kearifan lokal telah terbungkus oleh kuatnya arus pendidikan global, kecerdasan pribadi intelektual menjadi ukuran yang lebih dominan untuk menentukan keberhasilan dalam menempuh pendidikan, akibatnya menipisnya tatakrama, etika dan kreativitas anak bangsa menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian serius dalam menata pendidikan.

Gejala semakin lunturnya nilai – nilai luhur budaya semakin lama semakin terasa dalam kehidupan sehari – hari.<sup>2</sup> Di berbagai tempat seperti sekolah, di jalanan, di rumah, bahkan pada media masa dengan mudah kita saksikan berbagai tidak kekerasan yang menunjukkan tidak dihayatinya pendidikan karakter dan pekerti.<sup>3</sup> Bukti tidak dihayatinya pendidikan karakter dengan adanya terjadinya tawuran antar pelajar di Bogor hingga mengakibatkan seorang pelajar tewas.<sup>4</sup> Kasus pemukulan oleh siswa kepada guru hingga berujung pada kematian guru tersebut yang terjadi di Sampang Madura.<sup>5</sup> Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia dan menjunjung tinggi keindonesian secara menyeluruh.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter, menurut Megawangi, adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>7</sup> Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan suatu

---

<sup>2</sup> Aris Dwi Cahyono Daryanto, 'Kewirausahaan (Penanaman Jiwa Kewirausahaan)' (Yogyakarta: Gava Media, 2013).

<sup>3</sup> dkk I Made Satyananda, *Kearifan Alokak Masatua Dan Kaitanya Dengan Pendidikan Karakter Bangsa Di Kabupaten Karangasem Bali* (yogyakarta: Ombak, 2014).

<sup>4</sup> Liputan6, 'Kekerasan ANak', 2018 <https://www.liputan6.com/news/read/3213179/tawuran-pelajar-smk-di-bogor-1-siswa-tewas> [accessed 30 April 2018].

<sup>5</sup> Kompas, 'Penganiayaan Guru Oleh Siswa', *Kompas.Com*, 2018 <<https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/>> [accessed 30 April 2018].

<sup>6</sup> Muhammad Yaumi, 'Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi', *Jakarta: Prenadamedia Group*, 2014.

<sup>7</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).

proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>8</sup>

Adapun istilah kearifan lokal berasal dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Echols dan Shandily (1998) menyebutkan bahwa *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* berarti kearifan atau samadengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.<sup>9</sup> Hakikat kearifan lokal dalam sudut pandang positif secara implisit menyangkut 1) mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur – unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, 4) memiliki kemampuan mengendalikan, 5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.<sup>10</sup>

Kearifan lokal menurut Gus Dur disebut sebagai pribumisasi Islam, dimana ajaran agama Islam dan tradisi lokal dijadikan landasan moral dalam kehidupan nyata kehidupan masyarakat karena penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui pendidikan. Maka, kearifan lokal (tradisi dan ajaran Agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut. Adat kebiasaan dalam suatu tatanan masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal yang terbentuk dari tradisi lokal dan lokalitas ajaran agama mampu memberikan pelajaran hidup yang

---

<sup>8</sup> Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).

<sup>9</sup> Rety Isnendes, 'Estetika Sunda Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Tradisional Dalam Sawangan Pendidikan Karakter', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran Edusentris*, 1.2 (2014), 195.

<sup>10</sup> I Made Satyananda.

berguna bagi proses perkembangan kedewasaan seseorang melalui proses pendidikan.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter di pondok pesantren bisa berjalan dengan baik dan berkesinambungan (*sustainable*) dikarenakan pondok pesantren mampu melaksanakan tiga tahapan *component of good character* dengan baik, pertama, tahapan *moral knowing*, yang memiliki enam unsur karakter yaitu: 1) kesadaran moral, 2) pengetahuan tentang nilai-nilai moral, 3) penentuan sudut pandang, 4) logika moral, 5) keberanian mengambil keputusan dan 6) pengenalan diri. Kedua, *moral feeling*, merupakan penguatan aspek emosi peserta didik, penguatan ini berkaitan dengan bentuk – bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik yaitu: 1) kesadaran akan jati diri, 2) percaya diri, 3) motivasi diri, 4) disiplin diri, 5) kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*empathy*), 6) cinta kebenaran, 7) pengendalian diri, 8) kerendahan diri. Ketiga, *moral action* yaitu setiap upaya untuk diwujudkan menjadi tindakan yang nyata.<sup>12</sup>

Hasil observasi awal di pondok pesantren Al Rosyid yang peneliti laksanakan pada tanggal 26 Juni 2017 dan peneliti laksanakan pada tanggal 28 Juni 2017 di Pondok pesantren At-Tanwir, dengan tujuan untuk memperoleh data tentang bentuk kearifan lokal yang mempengaruhi satu dengan yang lain dalam membentuk karakter anak atau santri setempat. Adapun hasil observasi tersebut adalah adanya suatu nilai-nilai yang melekat pada diri santri yang dijadikan sebagai *world view* seluruh elemen di dalamnya, nilai-nilai tersebut merupakan suatu kebajikan atau kearifan lokal (*local wisdom*), hal itu adalah panca jiwa pondok, karena panca jiwa pondok dijadikan dasar cara berpikir, sikap mental dan perilaku bagi santri.

## Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods sequential exploratory*, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif terlebih dahulu kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif.<sup>13</sup> Penelitian dilaksanakan di pondok

---

<sup>11</sup> Luk Luk Nur Mufidah, 'Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal', *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15.1 (2015), 91–110.

<sup>12</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

<sup>13</sup> Elizabeth A Berman, 'An Exploratory Sequential Mixed Methods Approach to Understanding Researchers' Data Management Practices at UVM: Integrated Findings to Develop Research Data Services', *Journal of EScience Librarianship*, 6.1 (2017), 7.

pesantren At-Tanwir dan Ar-Rosyid pada bulan Juni 2018 hingga Desember 2018. Responden pada penelitian ini adalah santri kelas XII yang berjumlah 100 orang yang dipilih dengan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan beberapa pertimbangan tertentu. Objek penelitian ini adalah aktivitas santri dan guru, serta proses pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren yang dipilih untuk diobservasi dengan pertimbangan tertentu.

Langkah pertama penelitian ini adalah mengembangkan kuesioner. Kuesioner dikembangkan melalui modifikasi langkah-langkah yang pernah dilakukan oleh Handchen et al<sup>14</sup> dan Wheeler et al<sup>15</sup> melalui tahap review literature, mengkonstruksi instrument penelitian, membuktikan validasi isi melalui uji coba lapangan. Uji coba lapangan dilakukan dengan melibatkan sejumlah peserta didik diluar responden yang akan diteliti. Data hasil uji coba lapangan dianalisis menggunakan *exploratory factor analysis* (EFA), sampai diperoleh kuesioner final yang layak, valid dan reliable. Penelitian diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif, dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Hasil digunakan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai fenomena atau data yang belum dapat diperjelaskan oleh hasil penelitian kualitatif.

Jenis data, teknik pengumpulan data, instrument yang digunakan serta sumber data disajikan pada tabel 1 dibawah ini. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini mencakup data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, dan wawancara mendalam dengan responden (guru dan santri) yang memuat tentang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Sedangkan data kuantitatif mencakup tingkat karakter berbasis kearifan lokal yang dimiliki santri kelas xii yang diperoleh melalui kuesioner.

---

<sup>14</sup> Vitus Händchen and others, 'Observation of One-Way Einstein–Podolsky–Rosen Steering', *Nature Photonics*, 6.9 (2012), 596.

<sup>15</sup> Starr L Wheeler, 'From Discrepancy Evaluation to Response to Intervention (RTI): Are We Ready in Higher Education?.', *ProQuest LLC*, 2012.



Tabel 1.  
Jenis dan Kategori Data, Teknik Pengumpulan data, Instrumen dan Sumber Data pada Penelitian

No	Jenis & Kategori Data	Teknik & metode pengumpulan data	Instrumen	Sumber data
1	Tingkat implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	wawancara dan observasi (kualitatif)	Panduan wawancara	Guru & santri
2	Tingkat karakter berbasis kearifan lokal santri	Kuesioner (kuantitatif)	Kuesioner	Santri kelas XII
3	Tanggapan guru terkait pemberian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada siswa di sekolah berasrama (pondok pesantren)	Wawancara (kualitatif)	Panduan wawancara	Guru

Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan *mixed methods sequential exploratory*, diawali dengan analisis data kualitatif, dilanjutkan dengan eksplanasi dan elaborasi terhadap hasil temuan data kualitatif tersebut menggunakan teknik kuantitatif deskriptif.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu hasil kualitatif dan hasil kuantitatif. Hasil penelitian kualitatif menginformasikan tingkat implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada sekolah berasrama di Bojonegoro. Hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait, adapun hal-hal yang dideskripsikan antara lain:

## **Jenis karakter yang dikembangkan dan cara pengembangannya.**

### **a. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Al Rosyid**

Menurut salah satu pengasuh pondok, bahwa karakter yang dikembangkan di pondok pesantren ini adalah yang terdapat pada panca jiwa pondok yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan. Adapun cara pengembangannya yaitu dengan 1) keteladanan, 2) memotivasi pada semua elemen yang bertanggung jawab baik terhadap jajaran asatidz dan asatidzah maupun jajaran pengurus, karena mereka yang berkecimpung secara langsung dengan para santri, 3) pengisian yang ada di dalam (al Qolbu) melalui peningkatan dalam spiritual santri. (Wawancara dengan Ibu Nyai ulfa, di Kediaman beliau pada tanggal 15 Agustus 2018).

Karakter santriwati di pondok ini harus selalu dalam pengawasan terutama dalam perkembangannya, Karena kita berangkat dari berbagai karakter daerah, bermacam-macam pola asuh dan bermacam-macam karakter diri sendiri, untuk membentuk karakter yang dikembangkan pondok tentunya membutuhkan proses, adapun karakter yang sangat perlu dikembangkan yaitu sebagaimana yang ada di panca jiwa pondok, juga karakter cinta pondok khususnya dan cinta negara umumnya dan yang paling penting adalah karakter mau "*rekoso*", demi terwujudnya cita-cita, apapun keadaannya haruslah tetap bersemangat untuk menuntut ilmu. Adapun cara mengembangkannya adalah: 1) Mentaati semua peraturan yang ada di pondok pesantren secara ikhlas dan kesadaran diri sendiri, 2) ta'dhim dan mentaati pimpinan pondok, asatidz dan asatidzah, 3) berusaha mengimplementasikan ilmu yang didapat di kelas maupun di luar kelas, misalnya beberapa nasihat yang disampaikan oleh pimpinan pondok. (Wawancara dengan ketua pengurus putri, pada tanggal 16 Agustus 2018).

### **b. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren At Tanwir**

Hasil wawancara dengan salah satu pengasuh pondok pesantren Attanwir, disampaikan bahwa karakter yang harus dikembangkan adalah sebagai mana dalam panca jiwa pondok (keikhlasan, kesederhanaan, kegotongroyongan, berdikari dan ukhuwah islamiyah) begitu juga pondok mempunyai beberapa motto: berbudi

lujur, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, karakter-karakter itu semua harus tertanam pada santri At-Tanwir.

Adapun cara mengembangkannya karakter antara lain dengan cara: 1) pemantapan keimanan, ketauhidan dengan meningkatkan spiritual santri, 2) pemahaman & pendalaman ilmu-ilmu dhiin lebih diutamakan dengan pemantapan dalam ilmu bahasa Arab, 3) mengkoordinir dan memantau jalannya keorganisasian pada anggota OSA (Organisasi Santri At tanwir). (Hasil wawancara dengan Ustadz Nafi', salah satu pengasuh pondok Attanwir, pada tanggal 18 Agustus 2018).

Menurut ketua OSA, karakter yang sangat perlu dikembangkan pada santri adalah karakter disiplin dan bertanggung jawab dengan tugasnya atau anamah sebagai santri, adapun cara pengembangkannya yaitu: 1) membuat tata tertib santri dengan tujuan untuk mendisiplinkan kegiatan yang dibuat oleh pengurus, 2) membuat berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan wawasan pada santri, 3) berupaya menjadi suri tauladan yang baik dan mengaplikasikan ilmu yang telah diterima. (Hasil wawancara dengan ketua pengurus "Nafi'ul Farist", pada tanggal 19 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara bahwa bentuk kearifan lokal di pondok pesantren Al-Rosyid maupun di pondok pesantren At-Tanwir, yaitu berupa nilai-nilai etika yang telah menuntun perilaku para santri yang sifatnya yang sudah turun temurun, hal itu sebagaimana telah tercantum pada panca jiwa pondok. Panca jiwa pondok yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Rosyid yaitu: nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, ukhuwah islamiyah dan nilai kebebasan. Adapaun panca jiwa pondok di At-Tanwir yaitu: nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, ukhuwah islamiyah dan nilai kegotong royongan. Nilai-nilai karakter pada panca jiwa pondok selalu ditanamkan sejak pertama kali masuk ke pondok pesantren, sehingga merupakan kearifan lokal pada kedua pondok tersebut.

## **Peran Kearifan Lokal terhadap Karakter Peserta didik**

### **a. Peran Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Al-Rosyid**

Pembentukan kearifan lokal yang ada di pondok ini tentunya membutuhkan proses yang sangat lama, begitu juga dalam pembentukan karakter santri, adapun kearifan lokal yang merupakan nilai-nilai karakter yang sudah mengakar dan selalu ditanamkan, yaitu:

keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyyah dan kebebasan.

*Nilai Keikhlasan:* Nilai ini sudah mulai ditanamkan sejak santri masuk di pesantren, melalui suri tauladan para pemimpin pondok, para asatidz dan asatidzah dimana beliau dalam mengajar dan mengabdikan di pesantren hanya mengharap ridho Allah SWT. Santri juga dimantapkan melalui pemberian beberapa mata pelajaran baik dari hadits maupun dari Alqur'an karim.

*Nilai Kesederhanaan:* dikatakan bahwa sederhana bukanlah miskin, ditanmkanya nilai kesederhanaan karena Rosulullah SAW memerintahkan ummatnya untuk hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Dengan hidup sederhana di pesantren tidak adanya perbedaan yang signifikan antara santri yang berasal dari keluarga kaya dan santri yang berasal dari keluarga miskin. Cara menumbuhkan nilai kesederhanaan yaitu dimulai dari cara berpakaian, adanya aturan untuk tidak membawa alat elektronik dan pemantauan dalam menggunakan uang jajan. *Nilai Kebebasan:* "bebas" di sini bukan berarti melakukan sesuatu sebebaskan- bebaskan akhirnya keblabasan, arti nilai kebebasan yaitu bebas menentukan pilihan, bebas memilih dan bebas berprestasi. Di pesantren terdapat berbagai kegiatan ekstra, di sini santri diberi kebebasan dalam memilih kegiatan ekstra yang sesuai dengan bakat minat anak. *Nilai Ukhuwah Islamiyah:* Santri di Pondok Pesantren Al Rosyid datang dari berbagai daerah, ada yang dari Bojonegoro sendiri, Tuban, Cepu, Lamongan bahkan luar Jawa, mereka mempunyai budaya sendiri – sendiri, dan karakter bahasa yang berbeda, yang diharapkan santri tidak membawa nama perdaerah masing – masing namun semua sama yaitu satu agama, satu bangsa dan Negara. *Nilai Berdikari:* berdikari adalah berkarya sendiri, santri dituntut mandiri baik berkarya maupun dalam menjalankan rutinitas di pesantren, santri tidak diperkenankan mengandalkan orang lain, apalagi dalam mengurus diri sendiri, maka santri Al Rosyid sejak awal sudah ditanamkan untuk mengurus diri sendiri, misalnya mencuci, meyetelika, membersihkan pondok dan lain sebagainya, begitu juga dalam memimpin, santri harus mampu berkarya secara mandiri.

Kesimpulan hasil wawancara dengan salah satu pemimpin pondok pesantren yaitu ibu Nyai Ulfa menyatakan bahwa adanya kearifan lokal yang berupa panca jiwa pondok mempunyai peran yang luar biasa terhadap raga, jiwa dan rasa santri.

### b. Peran Kearifan lokal di pondok Pesantren At-Atanwir

Kearifan lokal pondok pesantren At Tanwir sebagaimana yang tertuang pada panca jiwa pondok yaitu: Nilai keikhlasan, kesederhanaan, kegotong royongan, berdikari dan *ukhuwah islamiyyah*. Dalam wawancara dengan Ustadz Nafi', beliau memaparkan beberapa hal terkait dengan nilai –nilai yang terdapat pada panca jiwa pondok, yang merupakan kearifan lokal di pondok ini mempunyai peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter anak didik atau para santri.

*Nilai Keikhlasan:* Nilai keikhlasan akan tertanam pada jiwa santri apabila adanya pemahaman yang mendalam, dari pemahaman akan terbentuk kesadaran, maka keikhlasan akan mengikuti setiap langkah kehidupan seseorang. *Nilai Kesederhanaan:* Saat ini kesederhanaan mulai rapuh pada generasi melenial ini, adanya jiwa yang sederhana dapat membendung sifat berfoya-foya, bermewah – mewah dengan fasilitas yang serba ada saat ini, untuk itu santri pondok pesantren At tanwir ditekankan dalam hidup sederhana, misalnya makanan yang diberika untuk santri hanya sederhana asal tetap memperhatikan gizi santri, cara berpakaianpun ada aturannya, misalnya pakaian yang terlalu mahal ada larangan untuk dipakai dipondok.

*Nilai kegotong royongan:* budaya gotong royong merupakan warisan nenek moyang kita, karakter ini harus kita lestarikan, di pondok banyak hal atau kegiatan yang membutuhkan kegotong royongan, misalnya dalam menjalankan piket pondok dan lain sebagainya, dengan jiwa kegotongroyongan santri diharapkan disamping cerdas secara intelektualnya namun tetap cerdas dalam sosialnya, sehingga nantinya santri selalu siap untuk hidup bermasyarakat.

*Nilai berdikari:* Arti nilai berdikari adalah kesanggupan untuk hidup mandiri, santri harus mampu mengurus diri sendiri, mampu memimpin apabila diberi tanggung jawab. Santri tidak hanya dibekali jb skill namun yang tidak kalah penting adalah dengan mental skill, disaat santri diberi amanah untuk menjadi pengurus, di sini santri benar – benar digembleng mentalnya, harapanya santri menjadi pemimpin yang kuat dan handal.

*Nilai Ukhawah islamiyah:* ukhuwah islamiyah mempunyai arti yang sangat luas, nilai ini dapat diartikan adanya kebersamaan, keterbukaan saling menghormati antara satu dengan yang lain, saling tolong menolong, adanya nilai persaudaraan dan persatuan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal yang berupa nilai-nilai karakter pada panca jiwa pondok mempunyai peran dalam kehidupan peserta didik baik di dalam pondok(asrama) maupun di luar pondok (asrama) terutama dalam pendidikan karakter peserta didik, hal ini karena di pondok pesantren (sekolah berasrama) adanya pembiasaan, pemahaman, pengontrolan menuju pengamalan atau *action*.

Adanya kearifan lokal yang dikembangkan, sangat berperan dalam kehidupan peserta didik baik di dalam pondok (asrama) maupun di luar pondok (asrama), maka langkah-langkah yang strategis dalam hal kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), komitmen (*commitment*), dan tindakan (*doing* atau *acting*) lebih diutamakan, sehingga di pondok pesantren (sekolah berasrama) hal-hal pembiasaan, pemahaman, pengontrolan dan pengamalan atau *action* dapat terealisasi dengan baik.

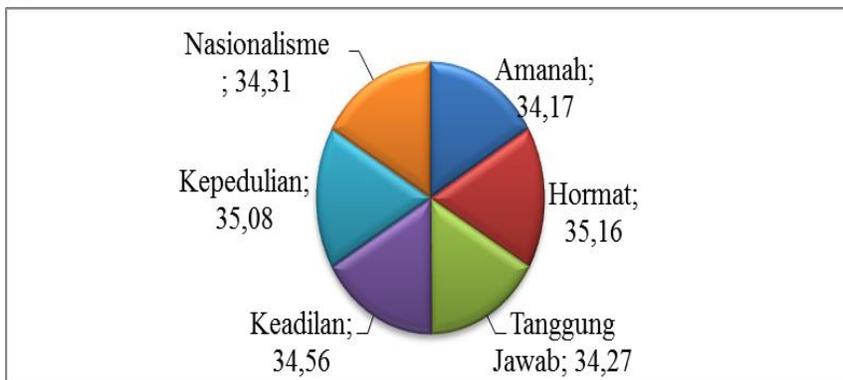
Hasil kuantitatif pada penelitian ini menginformasikan tingkat karakter berbasis kearifan lokal yang meliputi karakter amanah, hormat, tanggung jawab, keadilan, kepedulian dan nasionalisme yang dimiliki santri kelas XII di pondok pesantren berasrama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Uji One Sample t-test

Variabel		t-test	t-tabel	Sig.
Amanah	At-Tanwir	66.497	1.66039	0.000
	Ar-Rosyid	29.850	1.66039	0.000
Hormat	At-Tanwir	66.549	1.66039	0.000
	Ar-Rosyid	29.860	1.66039	0.000
Keadilan	At-Tanwir	64,496	1,66039	0.000
	Ar-Rosyid	29,860	1,66039	0.000
Kepedulian	At-Tanwir	70.155	1,66039	0.000
	Ar-Rosyid	29,850	1,66039	0.000
Tanggung jawab	At-Tanwir	62,258	1,66039	0.000
	Ar-Rosyid	29,850	1,66039	0.000
Nasionalism	At-Tanwir	59,486	1,66039	0.000
	Ar-Rosyid	29,850	1,66039	0.000

Berdasarkan uji one sample t-test dapat dilihat bahwa nilai t-hitung karakter amanah hingga karakter nasionalisme lebih besar dari

t-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter berbasis kearifan lokal dapat dijumpai secara signifikan pada siswa pondok pesantren berasrama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini:



Grafik 1, Rata-rata hasil analisis deskriptif karakter berbasis kearifan lokal

Tabel 3, Kategori tingkat karakter berbasis kearifan lokal

No	Rentangan	Kategori
1	0 - 12	Sangat Kurang
2	13 - 24	Kurang
3	25 - 36	Bagus
4	37 - 48	Sangat Bagus

Berdasarkan penjelasan pada grafik 1 dan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa hasil analisis kuantitatif deskriptif karakter amanah rata-rata hasil analisisnya adalah 34,17 yang dalam hal ini berada pada kategori bagus, sedangkan karakter hormat adalah 35,16 yang dalam hal ini berada pada kategori bagus. Pada karakter hormat rata-rata hasilnya adalah 34, 27 dalam kategori bagus, karakter tanggung jawab, keadilan, kepedulian dan nasionalisme masing-masing adalah 34,27; 34,56; 35,08; dan 34,31 dalam kategori bagus.

## Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini mempunyai dua sudut pandang, yaitu dari hasil secara kualitatif dan secara kuantitatif. Secara kualitatif berdasarkan hasil wawancara, bahwa bentuk kearifan lokal di pondok pesantren Al-Rosyid maupun di pondok pesantren At-Tanwir, yaitu

berupa nilai-nilai etika yang telah menuntun perilaku para santri yang sifatnya yang sudah turun temurun, hal itu sebagaimana telah tercantum pada panca jiwa pondok.

Secara kuantitatif dengan melihat analisis data kuantitatif dengan uji one sample t-test pada pengujian karakter amanah, didapatkan hasil bahwa nilai t-hitung karakter amanah lebih besar dari t-tabel sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter berbasis kearifan lokal amanah dapat dijumpai secara signifikan pada siswa pondok pesantren berasrama. Pada pengujian kedua pada uji rasa hormat, nilai t-hitung karakter hormat lebih besar dari t-tabel sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter berbasis kearifan lokal hormat dapat dijumpai secara signifikan pada siswa pondok pesantren berasrama. Selanjutnya pengujian ketiga dilakukan untuk mengetahui karakter keadilan diperoleh bahwa nilai t-hitung karakter keadilan lebih besar dari t-tabel sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter berbasis kearifan lokal keadilan dapat dijumpai secara signifikan pada siswa pondok pesantren berasrama.

Uji one sample t-test keempat dilakukan untuk mengetahui tingkat karakter kepedulian, ditemukan bahwa nilai t-hitung karakter kepedulian lebih besar dari t-tabel sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter berbasis kearifan lokal kepedulian dapat dijumpai secara signifikan pada siswa pondok pesantren berasrama. Uji kelima yaitu untuk menguji karakter tanggung jawab, diperoleh bahwa bahwa nilai t-hitung karakter tanggung jawab lebih besar dari t-tabel sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter berbasis kearifan lokal tanggung jawab dapat dijumpai secara signifikan pada siswa pondok pesantren berasrama. Selanjutnya uji one sample t-test keenam untuk menganalisis karakter nasionalisme, diperoleh bahwa nilai t-hitung karakter nasionalisme lebih besar dari t-tabel sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter berbasis kearifan lokal nasionalisme dapat dijumpai secara signifikan pada siswa pondok pesantren berasrama.

### **Daftar Pustaka**

Berman, Elizabeth A, 'An Exploratory Sequential Mixed Methods Approach to Understanding Researchers' Data Management

- Practices at UVM: Integrated Findings to Develop Research Data Services', *Journal of EScience Librarianship*, 6 (2017), 7
- Daryanto, Aris Dwi Cahyono, 'Kewirausahaan (Penanaman Jiwa Kewirausahaan)' (Yogyakarta: Gava Media, 2013)
- Depdiknas, *UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas)
- Händchen, Vitus, Tobias Eberle, Sebastian Steinlechner, Aiko Sambrowski, Torsten Franz, Reinhard F Werner, and others, 'Observation of One-Way Einstein–Podolsky–Rosen Steering', *Nature Photonics*, 6 (2012), 596
- I Made Satyananda, dkk, *Kearifan Alokak Masatua Dan Kaitanya Dengan Pendidikan Karakter Bangsa Di Kabupaten Karangasem Bali* (yogyakarta: Ombak, 2014)
- Isnendes, Rety, 'Estetika Sunda Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Tradisional Dalam Sawangan Pendidikan Karakter', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran Edusentris*, 1 (2014), 195
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012)
- Kompas, 'Penganiayaan Guru Oleh Siswa', *Kompas.Com*, 2018 <<https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/>> [accessed 30 April 2018]
- Liputan6, 'Kekarasan ANak', 2018 <<https://www.liputan6.com/news/read/3213179/tawuran-pelajar-smk-di-bogor-1-siswa-tewas>> [accessed 30 April 2018]
- Mufidah, LukLuk Nur, 'PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL', *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15 (2015), 91–110
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Samani, Muchlas, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012)
- Wheeler, Starr L, 'From Discrepancy Evaluation to Response to Intervention (RTI): Are We Ready in Higher Education?.', *ProQuest LLC*, 2012

Nimah, dkk.

Yaumi, Muhammad, 'Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi', *Jakarta: Prenadamedia Group*, 2014